

**Merasakan
Mukjizat Roti**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Dukungan Keluarga untuk Anak Spesial

**Thomas Aquinas
dan Tradisi Mempertahankan
Eksistensi Tuhan**

**Matiraga sebagai
Jalan Pertobatan**

**12 Kaidah Manajemen
Keuangan Pribadi**

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 03 TAHUN KE-74, MARET 2024
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, SJ. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, SJ. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Padupan Kencana	2	Literasi Keuangan	24
Pembaca Budiman	3	Menjadi Sehat	26
Katekese	5	Pustaka	27
Bejana	6	Pelita	28
Spiritualitas Kristiani	10	Germin	29
Latihan Rohani	12	Katekese Doa	30
Jalan Hati	13	Hidup Bakti	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Pewartaan	16	Taruna	34
Kitab Suci	17	Seninjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3
Psikologi	22		

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer: Bank BCA 126333300 a.n. Yayasan Basis.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan
  @majalahutusan
  085729548877
 
 utusan.net
  s.id/majalahutusan
  Cover : www.freepik.com

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582

☎ (0274) 897 046/ 048 ✉ ktpgalva@gmail.com

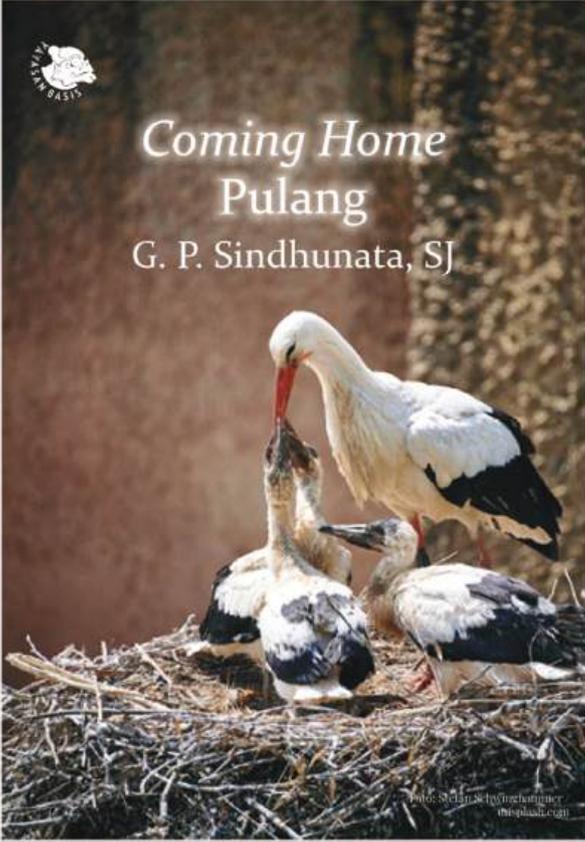
🌐 www.galvasteel.co.id

📞 0811 107 5588





WANG TERBAK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA



Coming Home Pulang
G. P. Sindhunata, SJ

Ia yang Menuntun Pulang ... 5
Hidup dengan Kaki dan Tangan ... 12
Rahasia Jadi Bahagia ... 22
Hidup Bermartabat, Hidup yang Bersyukur ... 26
Ranting yang Melekat pada Pokoknya ... 31
Ketika Saat Akhir Itu Tiba ... 36
10 Resep Hidup Pasrah ... 42
Teladan Mereka yang Sederhana dan Biasa ... 47
Pemberian dari Hati ... 56
Cinta: Tak Khawatir akan Kelemahan ... 60
Di manakah Keajaiban Itu Tersimpan? ... 65
Menjadi Tua yang Bahagia ... 69
Cintai yang Kaupunyai ... 73
Tertawalah ... 77
Tawa Itu Menyembuhkan ... 81
Pencinta Domba yang Hilang ... 85
Devosi Bukan Jalan Pintas ... 90
Totus Tuus ... 94
Dapurku adalah Altar-Mu ... 100
Jika Aku Tak Dapat Menemui-Mu ... 104
Hati-Mu Rindu Aku ... 106
Doa Ayah yang Sibuk ... 108
Rumahku sudah Tenang ... 109

Pemesanan Hubungi:
Kantor Majalah UTUSAN
Telp. (0274) 546811
WA: 0812 2522 5423 (Anang)
0813 2603 9835 (Yani)

Rp60.000,00




Satu Talenta

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

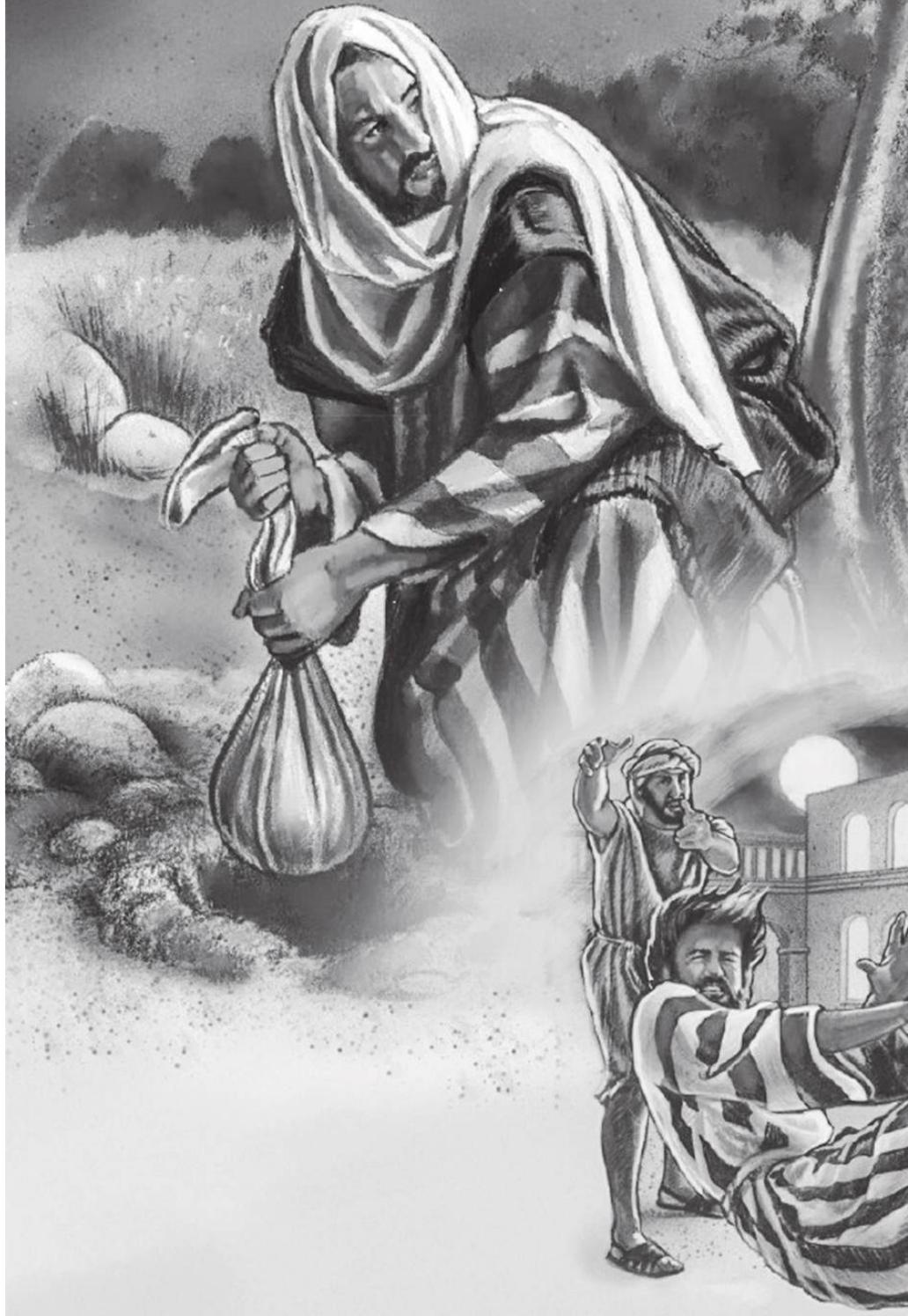
Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kita biasa menafsirkan perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30; Luk. 19:11-28) sebagai nasihat untuk mengembangkan bakat karunia. Kita didorong untuk bisa produktif sebagaimana laku hamba pertama dan kedua. Mereka sukses menghasilkan laba bagi tuannya. Sebaliknya, hamba ketiga yang mendiamkan talenta dianggap hidup tercela. Apa demikian cara pandang satu-satunya? Tulisan kali ini mengajak kita untuk meninjaunya ulang. Fokus pembicaraan didasarkan pada konteks penulisan Injil Lukas.

Beda sudut pandang

Perumpamaan tentang talenta kerap dibingkai dari sudut pandang berikut ini. Dalam dunia usaha, orang saling bersaing mengejar laba. Waktu sedemikian berharga sehingga tak ada peluang bagi mereka yang malas bekerja. Orang yang miskin diidentikkan dengan mereka yang lamban berusaha. Sedangkan yang kaya adalah mereka yang tanggap menggandakan laba dan mendapat pujian dari atasannya.

Nah, dalam pola pikir di atas, si hamba yang diberi lima talenta dan yang dua talenta adalah yang dipandang mulia. Sedangkan yang punya satu talenta dihina. Meski demikian, perlulah kita terbuka terhadap tafsiran yang berbeda. Patut dicermati bahwa dalam konteks kisah talenta (mina) tersebut, Yesus tidak sedang membawakan kabar gembira bagi kaum "pemuja laba". Penginjil Matius dan



Lukas melukiskan bahwa orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus waktu itu adalah mayoritas petani miskin sederhana.

Terlebih lagi, perumpamaan tentang talenta (mina) didahului dengan kisah Zakheus yang berjanji menyumbangkan setengah dari miliknya kepada orang miskin papa (Luk. 19:1-10). Zakheus juga berjanji mengembalikan empat kali lipat kepada mereka yang kena peras. Jadi jelas bahwa konteks kabar gembira semacam inilah yang Yesus bawa bagi mereka

yang tak punya apa-apa, dan tentunya tidak sedap didengar bagi para pengejar laba.

Alam pikir agraris

Lantas, seperti apakah alam pikir para petani miskin di zaman itu? Bagi mereka, sumber daya alam itu terbatas dan sudah terjatuh porsinya. Karenanya, penambahan keuntungan satu orang atas harta miliknya berarti kerugian bagi yang lain atas apa yang tadinya ia punya. Orang yang terpuji adalah



jw.org

ia yang tidak memaksakan penambahan yang melebihi jatahnya. Jika itu terjadi, maka orang tersebut dianggap sebagai pencuri.

Dalam cara pandang semacam ini, kedua orang hamba yang memperkaya majikan sekaligus diri mereka sendiri adalah figur kaki tangan pemerias. Mereka merebut jatah milik orang lain. Mereka menindas dan mengeksploitasi pihak yang tak punya kuasa. Dalam benak para petani, upaya menghasilkan laba menjadi sepuluh mina (Luk. 19:16)

dan lima mina (Luk. 19:18) adalah sebuah kemustahilan. Itu hanya bisa terjadi lewat tindak kejahatan, yakni pemeriasan. Pada masa itu, satu mina diyakini setara dengan sekitar tiga bulan gaji seorang pekerja harian. Maka, bisa dibayangkan betapa tamaknya si hamba pertama dan hamba kedua dalam mengeruk keuntungan demi tuannya.

Jika Yesus bermaksud menceritakan perumpamaan talenta tetapi dari sudut pandang para pengeruk laba, maka perumpamaan ini tak ubahnya sebagai berita buruk bagi para miskin papa. Para petani akan menganggap bahwa Tuhan, yang digambarkan dengan figur sang penyuplai talenta, akan memperlakukan mereka sama seperti cara majikan kaya memandang orang miskin sebagai yang gagal bekerja, yang malas dan tidak mendatangkan laba.

Tentunya, tidaklah demikian maksud dari si penginjil Lukas. Si penginjil Lukas justru memakai kisah tersebut untuk menampilkan sosok Yesus yang mengutuk ketamakan pengeruk harta. Figur yang diangkat sesungguhnya adalah si hamba ketiga yang mengubur apa yang diserahkan kepadanya. Ia tidak mau ikutan bekerja sama dengan si penguasa. Ia tidak ikutan memeras. Dalam dunia agraris, mengubur barang adalah suatu cara biasa mendiamkan harta.

Kritik sosial

Penginjil Lukas boleh jadi menggunakan perumpamaan ini sebagai kritik sosial. Majikan (bangsawan kaya) dalam perumpamaan tersebut merujuk ke figur Arkhelaus, Putra Herodes Agung, yang setiap kali harus pergi ke pusat kekaisaran Roma demi mengukuhkan singgasana dan wilayah kekuasaannya.

Ketika pergi, Arkhelaus memberikan wewenang kepada anak buahnya dalam pengelolaan pajak. Dia mengarahkan mereka untuk saling bersaing memungut pajak setinggi mungkin, dengan imbalan kuasa atas wilayah beberapa kota. Sekembalinya dari Roma, Arkhelaus berharap mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Tidak heran bahwa orang-orang sebangsanya amat membenci dia dan menolaknya sebagai raja (Luk. 19:14).

Jadi, dalam kaca mata penginjil Lukas, Yesus mungkin tengah memikirkan kondisi politik saat itu ketika rakyat sungguh diperas penguasa. Figur dua hamba pertama yang melipatgandakan mina adalah mereka yang mempraktikkan kekejaman yang sama seperti tuannya. Sikap kedua hamba di atas jauh berbeda dengan laku si hamba ketiga.

Civil disobedience

Hamba ketiga mengembalikan mina. Ia tidak menjalankan perintah tuannya. Ia menunjukkan perlawanan sipil (*civil disobedience*). Ia berkata bahwa tuannya adalah orang yang keras/kejam, yang mengambil apa yang tidak pernah ia taruh, yang menuai apa yang tidak pernah ia tabur (Luk. 19:21). Ia pun tidak berpikir untuk memberikan mina itu kepada orang yang menjalankan uang (Luk. 19:23; dalam hal ini pihak lain yang juga pemerias).

Rupanya, apa yang ia perbuat memantik kemarahan si tuan (penguasa). Si hamba ketiga dikecam. Bahkan risiko bahaya sudah ada di depan mata (Luk. 19:27). Si hamba ketiga layak dipuji karena ia mengikuti suara hati nuraninya. Ia menentang ketamakan si tuannya.

Simpulan

Perumpamaan tentang satu talenta dapat kita tafsirkan sebagai kisah penolakan terhadap tawaran kerja sama si penguasa tamak. Kisah ini adalah kisah pembangkangan terhadap sistem yang eksploitatif. Apa yang dilakukan oleh si hamba ketiga memang amat berisiko. Mengatakan “ketidaksetujuan” kepada mereka yang tengah berkuasa bisa mendatangkan celaka.

Ketidakmauan untuk tunduk kepada sistem yang melanggengkan kekuasaan elitis, ada taruhannya. Namun demikian, itulah pula panggilan kenabian di zaman kita. Di tengah ketidakberesan sistem pemerintahan yang sengaja mengakomodasi ketamakan penguasa, harus ada yang berani bersuara. Figur hamba ketiga yang dipasrahi satu talenta adalah contohnya. ●